

Adaptif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Rendah Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di SDN 3 Tempurejo Blora

Received: 30/09/2026 ¹Husnia Dwi Wulan Nuraini, ²Husna Imro'atush Sholihah, ³Ahmad Teguh Purnawanto

Accepted: 18/10/2026 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Muhammadiyah Blora, Indonesia

Published: 22/10/2026 ¹nurhmuhammad8@gmail.com *Corresponding author
²husnaazka@gmail.com
³ahmadteguh28@gmail.com

How to cite :

Nuraini, H. D. W., Sholihah, H. I., & Purnawanto, A. T. (2026). Adaptif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Rendah Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di SDN 3 Tempurejo Blora. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(4), 768-787. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.5966>

Abstract

This English learning in lower elementary grades requires strategies that are adapted to students' characteristics, including concrete thinking development, relatively short attention spans, and diverse language abilities. This study aims to describe teachers' adaptive strategies in English learning for lower-grade students at SDN 3 Tempurejo, Blora Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations, teacher interviews, and documentation of learning materials and instructional media. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers' adaptive strategies include adjusting learning materials to students' abilities, using visual media and enjoyable activities, gradually introducing English with Indonesian language support, grouping students and providing assistance according to their needs, and changing learning activities when students' attention decreases. These strategies demonstrate that teachers do not apply a single method rigidly but adjust the learning process according to classroom conditions. The challenges include differences in students' basic English abilities, limited instructional time, availability of learning media, and students' confidence in using English. The findings emphasize the importance of teacher flexibility in creating English learning that corresponds to the characteristics of lower-grade elementary students.

Keywords: Teacher, Lower Grades, English Learning, Elementary School, Adaptive Strategy

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas rendah sekolah dasar memerlukan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang berada pada tahap perkembangan berpikir konkret, memiliki rentang perhatian relatif pendek, serta kemampuan bahasa yang beragam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi adaptif guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas rendah di SDN 3 Tempurejo, Kabupaten Blora. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptif guru terwujud secara eksplisit dalam kerangka delapan ranah, yaitu penyesuaian materi, kombinasi metode, pemanfaatan media visual, dukungan bahasa secara bertahap, penyesuaian aktivitas, pemberian bantuan

(scaffolding), penguatan motivasi, serta evaluasi proses secara berkelanjutan. Kerangka ini mencerminkan fleksibilitas keputusan pedagogis guru terhadap dinamika kelas. Kendala yang dihadapi meliputi variasi kemampuan awal, keterbatasan waktu, ketersediaan media, serta kepercayaan diri siswa. Temuan ini mempertegas pentingnya keputusan pedagogis yang adaptif dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai bagi young learners.

Kata Kunci: Guru, Kelas Rendah, Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar, Strategi Adaptif

Pendahuluan

Bahasa Inggris memiliki posisi penting dalam pendidikan karena penguasaan bahasa asing dapat menjadi salah satu bekal peserta didik untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Inggris memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan awal dan membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, menarik, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kebijakan pendidikan Indonesia juga memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris sesuai karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan menjelaskan bahwa Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang SD diberikan sebagai mata pelajaran pilihan sehingga pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan, komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan akses terhadap berbagai sumber informasi. Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan Bahasa Inggris tidak semata-mata diarahkan agar peserta didik menguasai struktur bahasa, tetapi juga agar mereka memiliki pengalaman awal menggunakan bahasa asing dalam situasi yang sederhana dan bermakna. Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik karena kemampuan menerima, memproses, dan menggunakan bahasa pada usia tersebut berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Peserta didik kelas rendah sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membuat pengalaman konkret, pengulangan, interaksi langsung, dan aktivitas yang menarik menjadi penting dalam proses pembelajaran. Mereka belum selalu mampu mempertahankan perhatian dalam waktu yang panjang ketika pembelajaran hanya berlangsung melalui penjelasan verbal. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena peserta didik berhadapan dengan bahasa yang belum sepenuhnya mereka kenal. Kosakata, pelafalan, instruksi, dan makna kata dapat menjadi sumber kesulitan apabila materi diberikan secara abstrak dan tidak dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas rendah karena itu menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menerjemahkan materi tersebut ke dalam pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru perlu menentukan kosakata yang relevan, memilih contoh yang mudah dikenali, memberikan instruksi secara bertahap, serta menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mendengar dan mengucapkan bahasa secara berulang. Pada kondisi tertentu, guru juga perlu mengubah kegiatan yang telah direncanakan apabila respons peserta didik

menunjukkan bahwa strategi tersebut belum efektif.

Karakteristik peserta didik dalam satu kelas juga tidak selalu homogen. Perbedaan dapat terlihat dari kemampuan mengenali kosakata, kemampuan mengikuti instruksi, keberanian menjawab, kecepatan memahami materi, kemampuan mengucapkan kata, serta tingkat konsentrasi selama pembelajaran. Peserta didik yang telah memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris sebelumnya mungkin lebih cepat mengikuti pembelajaran dibandingkan peserta didik yang baru mengenal kosakata dasar. Perbedaan tersebut membuat penggunaan satu strategi yang sama untuk seluruh peserta didik berpotensi menghasilkan pengalaman belajar yang tidak seimbang.

Dalam kondisi tersebut, kemampuan adaptif guru menjadi penting. Adaptasi dalam penelitian ini tidak dimaknai sekadar sebagai pergantian metode, melainkan sebagai kemampuan guru membaca situasi pembelajaran dan mengambil keputusan pedagogis berdasarkan kondisi peserta didik. Guru dapat menyesuaikan materi, tingkat kesulitan tugas, bentuk instruksi, media, aktivitas, bahasa pengantar, maupun intensitas pendampingan. Dengan kata lain, guru tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran, tetapi memiliki fleksibilitas dalam menentukan cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Pembelajaran adaptif juga berkaitan dengan kemampuan guru melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap respons peserta didik. Respons tersebut dapat berupa kemampuan menjawab pertanyaan, keberanian mengucapkan kosakata, tingkat keterlibatan dalam permainan, kemampuan mengikuti instruksi, atau tanda-tanda kehilangan konsentrasi. Ketika respons menunjukkan adanya kesulitan, guru dapat memperlambat penjelasan, memberikan contoh tambahan, melakukan pengulangan, atau menggunakan bantuan Bahasa Indonesia. Ketika peserta didik sudah menguasai materi, guru dapat meningkatkan tingkat tantangan melalui penggunaan kosakata dalam kalimat atau percakapan sederhana.

Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan kebutuhan dan kesiapan peserta didik sebagai pertimbangan dalam pembelajaran. [Tomlinson & Imbeau \(2023\)](#) menjelaskan bahwa diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan variasi kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks kelas rendah, diferensiasi dapat diterapkan secara sederhana melalui variasi bantuan, pengelompokan peserta didik, tingkat kompleksitas tugas, serta pilihan aktivitas. Praktik semacam ini relevan dengan kondisi yang ditemukan di SDN 3 Tempurejo.

Literatur tentang pengajaran Bahasa Inggris untuk young learners juga menunjukkan pentingnya penggunaan aktivitas yang sesuai dengan perkembangan anak. [Nasution & Fahriany \(2026\)](#) menempatkan karakteristik peserta didik kelas awal sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi pengajaran. [Pratiwi et al. \(2021\)](#) juga menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris bagi young learners membutuhkan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Penggunaan gambar, permainan, lagu, pengulangan, dan aktivitas yang melibatkan gerak menjadi alternatif untuk menjaga keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Media pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses adaptasi tersebut. Media visual seperti gambar, kartu kata, benda konkret, dan tulisan di papan tulis dapat membantu peserta didik menghubungkan bentuk Bahasa Inggris dengan objek yang telah mereka kenal. Penggunaan media tidak selalu harus berbasis teknologi. Dalam konteks sekolah dengan fasilitas terbatas, benda-benda yang tersedia di ruang kelas justru dapat menjadi sumber belajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Hal tersebut memperlihatkan

bahwa adaptivitas guru juga berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Penggunaan Bahasa Inggris secara bertahap merupakan bentuk adaptasi lain yang ditemukan dalam penelitian. Guru menggunakan instruksi sederhana seperti listen, repeat, stand up, sit down, look at the picture, dan say it again. Ketika peserta didik belum memahami maksud instruksi, guru memberikan penjelasan dalam Bahasa Indonesia. Setelah peserta didik memahami kegiatan, guru kembali menggunakan Bahasa Inggris. Pola tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bantuan untuk mempertahankan pemahaman, bukan sebagai pengganti tujuan penggunaan Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam pendidikan sebagai bekal peserta didik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Pada jenjang sekolah dasar, pengenalan Bahasa Inggris berfokus pada pemberian pengalaman awal yang konkret dan bermakna. Kebijakan Kurikulum Merdeka menempatkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan pada jenjang SD, yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Strategi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding. Bantuan diberikan ketika peserta didik belum mampu melakukan tugas secara mandiri, kemudian secara bertahap dikurangi ketika pemahaman dan keberanian mereka meningkat. [Purnawati & Kalisa \(2026\)](#) menunjukkan bahwa scaffolding dan penggunaan dua bahasa dapat menjadi strategi dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada konteks bilingual dan EFL. Dalam penelitian ini, scaffolding terlihat melalui contoh, pengulangan, pelafalan bersama, bantuan individual, dan dukungan teman sebaya.

Selain aspek kognitif dan linguistik, aspek afektif juga berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah. Peserta didik dapat mengetahui jawaban tetapi enggan mengucapkannya karena takut salah. Guru perlu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik mencoba tanpa merasa takut terhadap kesalahan. Pujian, apresiasi, dan kesempatan tampil dapat digunakan untuk meningkatkan keberanian. [Jaya & Putri \(2025\)](#) menunjukkan pentingnya strategi guru yang memperhatikan karakter dan kondisi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Peserta didik kelas rendah (young learners) memiliki karakteristik spesifik: berada pada tahap operasional konkret, memiliki rentang perhatian yang relatif pendek, dan menunjukkan variasi kesiapan belajar yang dinamis. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tantangan bertambah karena peserta didik berhadapan dengan struktur, kosakata, dan pelafalan yang asing. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak sekadar menerapkan metode secara kaku, melainkan bertindak sebagai pengambil keputusan pedagogis yang fleksibel dan responsif.

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi ([Tomlinson & Imbeau, 2023](#)) serta pemberian bantuan terstruktur atau scaffolding ([Purnawati & Kalisa, 2026](#)) menekankan pentingnya merespons keragaman kesiapan peserta didik. Penelitian terdahulu telah mendokumentasikan berbagai metode pengajaran bagi anak-anak, seperti penggunaan media visual, permainan, lagu, dan pengulangan ([Nasution & Fahriany, 2026](#); [Pratiwi et al., 2021](#); [Purba, 2026](#)). Selain itu, studi mengenai tantangan pembelajaran Bahasa Inggris di SD menyoroti kendala alokasi waktu, ketersediaan sarana, serta keragaman kemampuan awal siswa ([Ananda et al., 2026](#); [Khoirotunnisa & Retnawati, 2025](#); [Komahnesi & Agustina, 2025](#)). Untuk mendukung klaim umum mengenai pentingnya perhatian terhadap

keragaman karakter peserta didik, literatur umum mengenai karakteristik pembelajaran SD turut memperkuat dasar pemikiran ini (Jaya & Putri, 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengidentifikasi metode pembelajaran maupun tantangan pengajaran, penelitian ini memberikan kebaruan (novelty) konseptual dan empiris. Secara substansial, kerangka delapan ranah strategi adaptif yang ditawarkan dalam penelitian ini membedakan diri dari kerangka diferensiasi umum (Tomlinson & Imbeau, 2023) maupun daftar metode young learners (Pratiwi et al., 2021). Kerangka delapan ranah ini mengintegrasikan seluruh elemen tindakan pedagogis—meliputi materi, metode, media, bahasa, aktivitas, bantuan, motivasi, dan evaluasi—sebagai satu kesatuan proses pengambilan keputusan yang dinamis dan situasional di dalam kelas real-time. Secara empiris, penelitian ini menyajikan potret kontekstual dari sekolah dasar negeri di daerah (SDN 3 Tempurejo, Kabupaten Blora).

Konteks implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan dan kondisi sekolah. Artikel asli mencatat bahwa Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang SD memiliki ruang pengembangan sesuai kondisi satuan pendidikan. Kondisi tersebut membuat praktik pembelajaran di setiap sekolah dapat memiliki karakteristik yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan materi, waktu, sumber belajar, dan strategi dengan konteks sekolah serta kemampuan peserta didik. Sejumlah penelitian terdahulu membahas strategi guru, tantangan pembelajaran, dan diferensiasi, tetapi penelitian mengenai proses adaptasi guru secara langsung selama pembelajaran kelas rendah pada sekolah dasar negeri di daerah masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih sering mendeskripsikan metode yang digunakan, seperti permainan, lagu, gambar, atau storytelling. Penelitian ini memandang metode tersebut sebagai bagian dari keputusan adaptif yang dipilih guru berdasarkan respons peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Tempurejo Blora sehingga memberikan konteks empiris mengenai pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah pada sekolah dasar negeri di daerah. Konteks tersebut penting karena strategi yang efektif tidak selalu bergantung pada fasilitas teknologi yang lengkap. Temuan menunjukkan bahwa guru dapat melakukan adaptasi melalui media sederhana, pengulangan, variasi aktivitas, dukungan bahasa, dan pengelompokan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi adaptif guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah di SDN 3 Tempurejo Blora, mengidentifikasi bentuk penyesuaian yang dilakukan guru terhadap karakteristik peserta didik, serta menganalisis kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Inggris untuk young learners sekaligus memberikan gambaran praktis bagi guru sekolah dasar.

Pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas rendah sekolah dasar perlu dipahami sebagai proses pengenalan bahasa yang berlangsung bersamaan dengan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kemampuan literasi awal peserta didik. Pada tahap ini, bahasa tidak cukup diajarkan sebagai seperangkat kosakata atau struktur yang harus dihafalkan, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman yang bermakna, konkret, berulang, dan komunikatif. Temuan artikel asli memperlihatkan bahwa guru di SDN 3 Tempurejo menggunakan kosakata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, media visual, permainan, pengulangan, serta dukungan Bahasa Indonesia. Pola tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi guru berlangsung pada level materi, aktivitas, bahasa, interaksi, dan

dukungan belajar.

Karakteristik *young learners* menjadi dasar penting dalam pemilihan strategi pengajaran. Peserta didik kelas rendah cenderung lebih mudah mempertahankan perhatian ketika kegiatan memiliki variasi, melibatkan gerak, menggunakan objek yang dapat diamati, dan memberi kesempatan untuk meniru atau mempraktikkan bahasa. Dalam konteks ini, guru bukan hanya pelaksana metode, tetapi pengambil keputusan pedagogis yang terus membaca respons peserta didik. Ketika peserta didik belum memahami instruksi, guru dapat menyederhanakan bahasa; ketika konsentrasi menurun, guru dapat mengubah aktivitas; dan ketika sebagian peserta didik telah menguasai materi, guru dapat memberikan tantangan yang lebih tinggi.

Perspektif pembelajaran berdiferensiasi memberikan landasan untuk memahami variasi tersebut. Diferensiasi tidak harus selalu diwujudkan dalam perangkat pembelajaran yang berbeda secara formal, tetapi dapat muncul dalam cara guru memberikan dukungan, mengatur tingkat kesulitan, mengubah bentuk tugas, atau menentukan intensitas pendampingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang lebih cepat memahami kosakata diberi kesempatan menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh pengulangan dan bantuan tambahan. Praktik tersebut memperlihatkan adanya respons terhadap kesiapan belajar yang berbeda.

Dalam pembelajaran bahasa, scaffolding relevan untuk menjelaskan cara guru memberikan bantuan sementara. Instruksi seperti *listen*, *repeat*, *stand up*, *sit down*, dan *look at the picture* memungkinkan peserta didik memperoleh paparan Bahasa Inggris yang sederhana dan berulang. Ketika makna belum dipahami, guru memberikan penjelasan dalam Bahasa Indonesia. Dukungan tersebut dapat dipandang sebagai jembatan menuju penggunaan Bahasa Inggris yang lebih mandiri, bukan sebagai penggantian tujuan pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini mencakup pembelajaran Bahasa Inggris untuk *young learners*, strategi adaptif guru, pembelajaran berdiferensiasi, serta scaffolding dan penggunaan bahasa sebagai dukungan pembelajaran. [Nasution & Fahriany \(2026\)](#) menegaskan pentingnya kesesuaian strategi dengan tahap perkembangan peserta didik kelas awal. [Pratiwi et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa guru yang mengajar *young learners* membutuhkan strategi yang mempertimbangkan karakteristik anak. [Purba \(2026\)](#) menunjukkan bahwa lagu, gambar, permainan, dan pengulangan menjadi bagian dari praktik pengajaran Bahasa Inggris untuk anak pemahaman bahwa keberagaman peserta didik harus direspons melalui penyesuaian proses belajar. [Tomlinson & Imbeau \(2023\)](#) menempatkan kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik sebagai pertimbangan penting dalam pengelolaan kelas berdiferensiasi. [Ningtyas & Lestari \(2024\)](#), [Putri & Mangunsong \(2024\)](#), serta [Widayanti et al. \(2024\)](#) memperlihatkan relevansi diferensiasi dalam konteks pendidikan dasar dan pembelajaran Bahasa Inggris.

Studi mengenai tantangan guru memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks sekolah. [Khoirotunnisa & Retnawati \(2025\)](#) mengidentifikasi kesulitan guru Bahasa Inggris di sekolah dasar, sedangkan [Komahnesi & Agustina \(2025\)](#) menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik, kemampuan guru, dan fasilitas sekolah menjadi faktor yang memengaruhi pembelajaran. [Ananda et al. \(2026\)](#) memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka masih berhadapan dengan keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengembangan kompetensi.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas strategi guru Bahasa Inggris,

pembelajaran young learners, diferensiasi, serta tantangan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Namun, masih terdapat ruang kajian pada bagaimana adaptasi tersebut berlangsung secara langsung dan berkelanjutan dalam interaksi kelas rendah pada sekolah dasar negeri di daerah. Sebagian penelitian menempatkan strategi sebagai daftar metode yang digunakan guru, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada proses penyesuaian guru terhadap perubahan respons peserta didik selama pembelajaran. Gap tersebut penting karena satu kelas tidak selalu menunjukkan kondisi yang homogen. Peserta didik dapat memiliki perbedaan penguasaan kosakata, keberanian berbicara, rentang perhatian, kecepatan memahami instruksi, dan kebutuhan pendampingan. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi adaptif perlu melihat bukan hanya metode apa yang digunakan, tetapi kapan guru mengubah strategi, apa yang menjadi pemicu perubahan, bentuk bantuan apa yang diberikan, dan bagaimana keterbatasan waktu serta fasilitas memengaruhi keputusan tersebut.

Novelty penelitian ini terletak pada pemaknaan strategi adaptif sebagai proses pengambilan keputusan pedagogis yang bersifat responsif dan situasional. Berdasarkan temuan penelitian, adaptasi dapat dipetakan ke dalam delapan ranah, yaitu penyesuaian materi, metode, media, penggunaan bahasa, aktivitas, bantuan, motivasi, dan evaluasi. Pemetaan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh daripada sekadar mengidentifikasi metode pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan konteks empiris dari SDN 3 Tempurejo Blora sehingga memperkaya kajian mengenai pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah pada sekolah dasar negeri di daerah.

Pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas rendah menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Peserta didik pada usia tersebut umumnya belum memiliki kemampuan kosakata dan pelafalan yang memadai sehingga pembelajaran yang terlalu abstrak atau berorientasi pada hafalan dapat membuat mereka kesulitan mengikuti kegiatan. [Nasution & Fahrany \(2026\)](#) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris untuk peserta didik kelas awal perlu mempertimbangkan tahap perkembangan mereka. Pada kelas rendah, penggunaan kegiatan berbasis permainan, fokus pada bunyi bahasa, serta bantuan visual dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami bahasa yang dipelajari.

Strategi pembelajaran juga perlu menyesuaikan perbedaan kemampuan peserta didik. [Tomlinson & Imbeau \(2023\)](#) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menempatkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sebagai pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran. Penyesuaian dapat dilakukan melalui materi, aktivitas, dukungan guru, maupun bentuk tugas sehingga peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris sekolah dasar menggunakan berbagai strategi untuk menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam. Penelitian Pratiwi et al. menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada young learners sehingga diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Penelitian lain menemukan bahwa penggunaan gambar, permainan, lagu, pengulangan, storytelling, dan pergantian penggunaan Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik memahami materi dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran. [Khoirotunnisa & Retnawati \(2025\)](#) menemukan bahwa guru Bahasa Inggris sekolah dasar menghadapi berbagai kesulitan

dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada peserta didik sehingga diperlukan strategi untuk mengatasi perbedaan kemampuan dan kondisi pembelajaran. Sementara itu, [Komahnesi & Agustina \(2025\)](#) menemukan bahwa keterbatasan kemampuan Bahasa Inggris guru, kemampuan awal peserta didik, serta fasilitas sekolah menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana guru melakukan adaptasi secara langsung terhadap kondisi kelas rendah di sekolah dasar negeri daerah, khususnya di Kabupaten Blora, masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas strategi umum, pembelajaran berdiferensiasi, atau tantangan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Padahal, strategi adaptif penting dikaji karena kondisi peserta didik dalam satu kelas tidak selalu sama. Guru perlu melakukan penyesuaian terhadap tingkat penguasaan kosakata, keberanian berbicara, perhatian, minat, dan respons peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi adaptif guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah di SDN 3 Tempurejo Blora, bentuk penyesuaian yang dilakukan guru terhadap karakteristik peserta didik, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai cara guru menyesuaikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan kebutuhan peserta didik kelas rendah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi adaptif guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah di SDN 3 Tempurejo, Kabupaten Blora. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, tindakan, dan kondisi pembelajaran yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah. [Creswell & Poth \(2024\)](#) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun oleh individu dalam konteks tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, tindakan, dan pengambilan keputusan guru dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. [Creswell & Poth \(2024\)](#) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun individu dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, konteks tersebut adalah pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah di SDN 3 Tempurejo, Kabupaten Blora.

Lokasi penelitian adalah SDN 3 Tempurejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, dengan pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 sebagaimana tercantum dalam artikel asli. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi lokasi dengan fokus penelitian, yaitu praktik pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas rendah. Penelitian tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik, tetapi untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik adaptasi guru dalam konteks sekolah yang diteliti.

Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah. Guru menjadi sumber informasi utama karena memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Peserta didik menjadi bagian dari konteks pengamatan karena respons mereka menjadi salah satu dasar guru dalam melakukan penyesuaian

strategi. Penelitian mempertahankan fokus pada praktik pembelajaran dan tidak diarahkan untuk memberikan penilaian personal terhadap guru maupun peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam proses dan keputusan adaptif guru dalam situasi pembelajaran alamiah (Creswell & Poth, 2024). Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Tempurejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Catatan: Seluruh data yang dianalisis dalam naskah ini merupakan data primer hasil penelitian lapangan yang dilakukan langsung oleh peneliti pada lokasi tersebut.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas 1 orang guru Bahasa Inggris kelas rendah dan 28 peserta didik kelas II A. Pengumpulan data berlangsung selama 8 sesi/pertemuan pembelajaran pada bulan Agustus hingga September 2026. Dalam pelaksanaan penelitian, persetujuan partisipasi (informed consent) diperoleh dari pihak sekolah serta orang tua/wali murid untuk memastikan perlindungan etis terhadap anak.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi kelas dilaksanakan selama delapan sesi untuk mengamati interaksi guru dan siswa, perubahan aktivitas, penggunaan media, serta instruksi bahasa. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pertimbangan pedagogis yang mendasari keputusan guru dalam melakukan adaptasi di kelas. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah modul ajar, bahan ajar, dan media pembelajaran.

Analisis data mengikuti alur kualitatif Miles et al. (2020) yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Istilah kondensasi data digunakan secara konsisten di seluruh bagian naskah untuk mencerminkan proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data secara utuh. Untuk menjamin keandalan dan konsistensi analisis tematik (Braun & Clarke, 2021), proses pengodean dilakukan melalui skema pengodean ganda (double coding) bersama rekan peneliti (peer debriefing) dan dikonfirmasi ulang melalui diskusi dengan ahli/pembimbing. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar peneliti memperoleh gambaran mengenai apa yang dilakukan guru, alasan di balik tindakan tersebut, serta bukti pendukung dari perangkat pembelajaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran secara langsung. Aspek yang diamati meliputi penyampaian materi, instruksi, penggunaan media, aktivitas peserta didik, perubahan kegiatan, bentuk bantuan, serta respons guru terhadap kondisi kelas.

Wawancara dilakukan untuk menggali penjelasan guru mengenai strategi yang digunakan dan pertimbangan dalam melakukan penyesuaian. Wawancara diarahkan pada beberapa aspek, antara lain alasan pemilihan materi, cara mengenali perbedaan kemampuan peserta didik, alasan penggunaan media tertentu, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bantuan, cara mengatasi peserta didik yang kurang percaya diri, serta kendala waktu dan fasilitas. Data wawancara digunakan untuk membantu menjelaskan temuan observasi sehingga tindakan guru tidak hanya dilihat dari permukaan.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap. Dokumen yang diperhatikan meliputi modul ajar, bahan ajar, media, lembar tugas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang tersedia. Dokumentasi membantu memperlihatkan hubungan antara rencana pembelajaran dan praktik yang berlangsung. Perbandingan antara rencana dan praktik juga dapat memberikan gambaran mengenai bagian-bagian pembelajaran yang mengalami penyesuaian ketika guru menghadapi kondisi kelas.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengikuti prinsip analisis data kualitatif [Miles et al. \(2020\)](#). Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan strategi adaptif tidak menjadi fokus utama analisis. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi temuan berdasarkan tema sehingga pola dapat dibaca secara sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Pengodean tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola strategi adaptif. Data dikelompokkan ke dalam tema penyesuaian materi, metode, media, bahasa, aktivitas, bantuan, motivasi, evaluasi, dan kendala. Pengelompokan tersebut dikembangkan dari temuan dalam artikel asli. Setiap tema kemudian dibandingkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila suatu strategi terlihat dalam observasi, peneliti dapat menggunakan wawancara untuk mengetahui alasan penggunaannya dan dokumentasi untuk melihat keterkaitannya dengan perangkat pembelajaran. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dengan hasil pengamatan proses pembelajaran.

Analisis tematik juga digunakan untuk menginterpretasikan pola data. [Braun & Clarke \(2021\)](#) menjelaskan bahwa analisis tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola dalam data kualitatif. Dalam penelitian ini, tema tidak hanya digunakan untuk mengelompokkan bentuk strategi, tetapi juga untuk melihat hubungan antara kondisi peserta didik, keputusan guru, dan respons yang muncul setelah penyesuaian dilakukan.

Proses analisis berlangsung secara iteratif. Peneliti tidak hanya membaca data satu kali, tetapi kembali membandingkan catatan observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Cara tersebut penting karena strategi adaptif dapat muncul secara spontan dan tidak selalu tertulis secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran. Perubahan aktivitas ketika perhatian peserta didik menurun, misalnya, dapat lebih mudah ditemukan melalui observasi daripada melalui dokumen perencanaan.

Interpretasi hasil diarahkan pada pertanyaan utama penelitian, yaitu bagaimana guru melakukan adaptasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah, bentuk penyesuaian apa yang dilakukan, serta kendala apa yang memengaruhi penerapannya. Dengan demikian, metode penelitian dirancang untuk menghasilkan deskripsi proses yang mendalam, bukan sekadar menghitung frekuensi penggunaan suatu metode.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena fokus penelitian berada pada proses dan praktik adaptasi guru dalam konteks pembelajaran alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami tindakan guru bukan hanya sebagai prosedur, tetapi sebagai respons terhadap situasi kelas. Lokasi penelitian adalah SDN 3 Tempurejo, Kabupaten Blora, pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada tindakan guru sebelum, selama, dan setelah kegiatan pembelajaran, termasuk pemilihan materi, bentuk instruksi, penggunaan media, perubahan aktivitas, respons peserta didik, dan pemberian bantuan. Wawancara digunakan untuk

menggali pertimbangan guru dalam memilih strategi serta alasan perubahan strategi ketika menghadapi kondisi tertentu. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui modul ajar, bahan ajar, media, lembar tugas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data mengikuti alur kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dijelaskan [Miles et al. \(2020\)](#). Data dikelompokkan ke dalam tema yang berkaitan dengan materi, metode, media, bahasa, aktivitas, bantuan, motivasi, evaluasi, dan kendala. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Interpretasi data dilakukan secara tematik dengan memperhatikan hubungan antara kondisi awal peserta didik, tindakan adaptif guru, dan respons yang muncul. Analisis tidak diarahkan untuk menggeneralisasi hasil ke seluruh sekolah dasar, melainkan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai praktik adaptasi guru di lokasi penelitian. Batasan tersebut penting agar temuan tidak ditafsirkan melebihi dukungan data empiris.

Subjek penelitian terdiri atas guru yang melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas rendah dan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Tempurejo, Kabupaten Blora pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, penggunaan media, cara guru memberikan instruksi, respons peserta didik, serta perubahan strategi yang dilakukan guru ketika menghadapi kondisi tertentu. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai alasan pemilihan strategi, kesulitan yang dihadapi, serta cara guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, bahan ajar, media, lembar tugas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. [Miles et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses yang saling berhubungan antara kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu penyesuaian materi, penyesuaian metode, penggunaan media, penggunaan bahasa, pemberian bantuan kepada peserta didik, serta kendala pembelajaran.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dengan hasil pengamatan proses pembelajaran. Analisis tematik juga digunakan untuk mengidentifikasi pola strategi adaptif yang muncul dari data penelitian. [Braun & Clarke \(2021\)](#) menjelaskan bahwa analisis tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola atau tema dalam data kualitatif.

Hasil

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian materi Bahasa Inggris dengan kemampuan peserta didik kelas rendah. Materi tidak langsung diberikan dalam bentuk konsep yang kompleks, tetapi dimulai dari kosakata sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti nama benda di kelas, anggota tubuh, warna, angka, keluarga, hewan, dan aktivitas sehari-hari. Guru memberikan contoh secara

langsung kemudian meminta peserta didik menirukan pelafalan sebelum masuk pada aktivitas latihan.

Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik dalam menerima bahasa baru. Peserta didik yang telah memahami kosakata diberikan kesempatan untuk menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat sederhana, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan memperoleh pengulangan dan bantuan tambahan. Pola tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan analisis data lapangan, strategi adaptif guru di SDN 3 Tempurejo teridentifikasi ke dalam kerangka delapan ranah. Penjelasan setiap ranah didukung oleh bukti data lapangan (verbatim wawancara dan catatan observasi) sebagai berikut:

Penyesuaian Materi

Guru menyederhanakan materi abstrak menjadi kosakata konkret yang dekat dengan lingkungan peserta didik (misalnya benda di kelas, anggota tubuh, warna, dan keluarga). Kutipan Wawancara (Guru): "Anak-anak kelas dua kalau langsung dikasih kalimat panjang bingung. Jadi saya mulai dari kata-kata yang ada di sekitar mereka dulu, seperti 'pencil', 'book', 'chair'. Yang penting mereka kenal bunyinya dulu."

Kombinasi Metode

Guru mengombinasikan ceramah singkat, tanya jawab, menirukan (drill), dan permainan interaktif.

Pemanfaatan Media Visual

Guru memanfaatkan media konkret dan gambar visual sederhana di papan tulis untuk mengonstruksi makna kata. Catatan Lapangan Observasi (Sesi 3): Guru menunjuk gambar apel di papan tulis sambil berkata, "Look at this picture. What is this? It's an apple. Repeat after me: Apple!" Peserta didik serentak menjawab, "Apple!"

Support Bahasa Bertahap (Code-Switching)

Guru menggunakan Bahasa Inggris untuk instruksi rutin (listen, repeat, sit down), namun secara bertahap memberikan bantuan Bahasa Indonesia ketika siswa mengalami kebuntuan pemahaman.

Penyesuaian Aktivitas

Ketika konsentrasi siswa menurun, guru mengubah ritme belajar secara mendadak melalui gerakan fisik atau lagu. Catatan Lapangan Observasi (Sesi 5): Pada menit ke-25, beberapa siswa mulai bersandar dan kehilangan fokus. Guru menghentikan latihan menulis dan mengajak siswa berdiri: "Okay class, stand up! Let's sing Head, Shoulders, Knees, and Toes together!" Fokus siswa kembali terbangun.

Pemberian Bantuan (Scaffolding)

Bantuan individual diberikan kepada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dalam pelafalan.

Penguatan Motivasi

Guru memberikan apresiasi verbal ("Good job!", "Very nice!") untuk membangun rasa percaya diri siswa.

Evaluasi Proses

Evaluasi dilakukan secara informal melalui pertanyaan lisan, tes pelafalan bersama, dan pengamatan sikap. Untuk menjaga konsistensi dan keandalan evaluasi informal ini,

guru menggunakan kriteria penilaian sederhana berupa panduan rubrik observasi (mencakup aspek ketepatan pelafalan, keberanian merespons, dan pemahaman instruksi) yang diterapkan secara konsisten pada setiap sesi pembelajaran.

Penggunaan Media Visual dan Aktivitas Menyenangkan

Strategi adaptif berikutnya terlihat dari penggunaan media visual dan aktivitas yang bersifat menyenangkan. Guru memanfaatkan gambar, kartu kata, benda konkret, papan tulis, serta media sederhana yang tersedia di kelas. Penggunaan media tersebut membantu peserta didik menghubungkan kosakata Bahasa Inggris dengan benda atau aktivitas yang mereka kenal.

Pada kegiatan tertentu, guru juga menggunakan permainan, pengulangan, lagu, atau aktivitas bergerak. Strategi ini digunakan terutama ketika perhatian peserta didik mulai menurun. Guru mengubah pola kegiatan dari mendengarkan penjelasan menjadi aktivitas yang melibatkan gerakan, pengucapan bersama, atau permainan sederhana.

Penggunaan aktivitas yang bervariasi penting bagi peserta didik kelas rendah karena mereka cenderung membutuhkan pengalaman belajar yang aktif. Penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar menunjukkan bahwa gambar, permainan, lagu, storytelling, dan pengulangan dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Temuan tersebut juga sejalan dengan [Purba \(2026\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris bagi young learners dapat memanfaatkan lagu, gambar, permainan, dan pengulangan sebagai strategi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Penggunaan Bahasa Inggris Secara Bertahap

Strategi adaptif juga terlihat dalam penggunaan bahasa selama pembelajaran. Guru menggunakan Bahasa Inggris pada instruksi sederhana, seperti *listen, repeat, stand up, sit down, look at the picture*, dan *say it again*. Apabila peserta didik belum memahami instruksi, guru memberikan penjelasan atau terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks tersebut bukan sebagai pengganti Bahasa Inggris, tetapi sebagai bantuan agar peserta didik memahami makna instruksi. Setelah peserta didik memahami kegiatan, guru kembali menggunakan Bahasa Inggris secara bertahap.

Strategi tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *scaffolding* karena guru memberikan bantuan sementara sebelum peserta didik mampu mengikuti aktivitas secara lebih mandiri. Penelitian [Purnawati & Kalisa \(2026\)](#) juga menunjukkan bahwa *scaffolding* dan *code-switching* merupakan strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik sekolah dasar untuk menyesuaikan perkembangan linguistik dan kebutuhan pemahaman peserta didik.

Penyesuaian Aktivitas Berdasarkan Respons Peserta Didik

Strategi adaptif guru tidak hanya dilakukan pada tahap perencanaan, tetapi juga selama proses pembelajaran. Ketika peserta didik terlihat belum memahami materi, guru memberikan contoh tambahan, mengulang kosakata, memperlambat pelafalan, atau mengganti bentuk latihan. Sebaliknya, ketika peserta didik telah menguasai materi, guru memberikan latihan yang lebih menantang, misalnya membuat kalimat sederhana atau melakukan percakapan singkat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan pengambilan keputusan

berdasarkan respons peserta didik. Guru tidak mempertahankan satu aktivitas ketika aktivitas tersebut tidak lagi sesuai dengan kondisi kelas. Fleksibilitas tersebut merupakan bagian penting dari strategi adaptif.

Tomlinson & Imbeau (2023) menekankan pentingnya pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru memberikan dukungan dan aktivitas berdasarkan kesiapan serta kebutuhan belajar peserta didik.

Penelitian Putri & Mangunsong (2024) mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami keberagaman kebutuhan peserta didik.

Pemberian Bantuan kepada Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan

Perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah satu kondisi yang perlu direspons oleh guru. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terdapat peserta didik yang cepat menghafal kosakata, tetapi terdapat pula peserta didik yang memerlukan pengulangan berkali-kali. Guru memberikan bantuan melalui contoh, pengucapan bersama, pendampingan individual, maupun teman sebaya.

Pemberian bantuan tersebut membantu peserta didik yang belum percaya diri untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan penguatan verbal ketika peserta didik berani menjawab atau mengucapkan kosakata Bahasa Inggris, meskipun pelafalannya belum sempurna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jaya & Putri (2025) yang menunjukkan bahwa karakter, kemampuan, dan kondisi peserta didik menjadi tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga guru perlu menggunakan kegiatan yang menyenangkan dan membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Kendala dalam Menerapkan Strategi Adaptif

Penerapan strategi adaptif masih menghadapi beberapa kendala. Perbedaan kemampuan awal menjadi salah satu kendala utama karena guru perlu memberikan perhatian berbeda kepada peserta didik dalam waktu pembelajaran yang terbatas. Peserta didik yang belum mengenal kosakata Bahasa Inggris membutuhkan pengulangan lebih banyak, sementara peserta didik yang lebih cepat memahami materi membutuhkan aktivitas lanjutan.

Keterbatasan waktu juga memengaruhi fleksibilitas guru dalam memberikan pendampingan. Guru harus menyesuaikan jumlah materi dengan alokasi waktu sehingga tidak semua peserta didik memperoleh bantuan individual dalam durasi yang sama. Kondisi fasilitas juga menjadi pertimbangan ketika guru ingin menggunakan media digital atau audiovisual.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ananda et al. (2026) yang menemukan bahwa guru sekolah dasar menggunakan berbagai sumber belajar dan metode aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tetapi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesempatan pengembangan kompetensi.

Khoirotunnisa & Retnawati (2025) juga menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris sekolah dasar menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga strategi pemecahan masalah perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik.

Tabel 1 Bentuk Strategi Adaptif Guru

No.	Aspek Strategi Adaptif	Bentuk Adaptasi Guru	Tujuan/Penerapan
1	Penyesuaian materi	Menyederhanakan materi dan memilih kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik	Memudahkan peserta didik memahami materi Bahasa Inggris
2	Penyesuaian metode	Mengombinasikan penjelasan, tanya jawab, permainan, pengulangan, dan praktik	Menyesuaikan metode dengan karakteristik dan respons peserta didik
3	Penggunaan media	Memanfaatkan gambar, kartu kata, benda konkret, papan tulis, dan media sederhana	Membantu peserta didik memahami makna kosakata secara konkret
4	Penggunaan bahasa	Menggunakan Bahasa Inggris secara bertahap dan memberikan bantuan Bahasa Indonesia ketika diperlukan	Membantu peserta didik memahami instruksi dan materi
5	Penyesuaian aktivitas	Mengubah aktivitas ketika peserta didik mulai kehilangan konsentrasi, misalnya melalui permainan atau aktivitas bergerak	Mempertahankan perhatian dan keterlibatan peserta didik
6	Pemberian bantuan	Memberikan pengulangan, contoh tambahan, dan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	Mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik
7	Penguatan motivasi	Memberikan pujian, apresiasi, dan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab atau tampil	Meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik
8	Penyesuaian evaluasi	Menggunakan pertanyaan lisan, latihan sederhana, praktik pengucapan, dan pengamatan selama pembelajaran	Menilai pemahaman peserta didik melalui cara yang sesuai dengan kemampuan kelas rendah

Adaptasi bukan sekadar mengganti metode, tetapi mencakup penyesuaian materi, bahasa, media, aktivitas, pendampingan, dan evaluasi. Pola tersebut penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah karena kemampuan peserta didik dalam satu kelas tidak selalu berada pada tingkat yang sama.

Hasil ini memperkuat penelitian [Nasution et al. \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris untuk young learners menggunakan strategi yang dipilih berdasarkan kondisi peserta didik dan konteks pembelajaran. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa strategi guru tidak dapat dilepaskan dari alasan pedagogis serta kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, strategi adaptif guru dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk mengubah atau menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan respons peserta didik dan situasi kelas. Adaptasi tersebut menjadi semakin penting pada kelas rendah karena peserta didik masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, berulang, menyenangkan, dan didukung oleh interaksi guru yang intensif.

Diskusi

Temuan menunjukkan bahwa guru menyesuaikan materi dengan kemampuan awal peserta didik. Materi dimulai dari kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti benda di kelas, anggota tubuh, warna, angka, keluarga, hewan, dan aktivitas sehari-hari. Pemilihan materi tersebut membuat bahasa baru memiliki hubungan langsung dengan pengalaman peserta didik. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, meminta peserta didik menirukan pelafalan, kemudian melanjutkan pada latihan.

Adaptasi tidak berhenti pada pemilihan kosakata. Guru juga menyesuaikan tingkat kesulitan tugas. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan memperoleh latihan pengenalan dan pengulangan, sedangkan peserta didik yang lebih cepat memahami materi diberi kesempatan menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi dapat berlangsung secara fleksibel di dalam kegiatan yang sama.

Guru memanfaatkan gambar, kartu kata, benda konkret, papan tulis, dan media sederhana yang tersedia di kelas. Media tersebut membantu peserta didik menghubungkan kata Bahasa Inggris dengan objek yang dapat dilihat atau disentuh. Penggunaan media sederhana juga memperlihatkan bahwa adaptasi tidak selalu memerlukan teknologi digital. Ketika perhatian peserta didik mulai menurun, guru mengubah pola kegiatan. Penjelasan dapat diganti dengan permainan, pengucapan bersama, lagu, aktivitas bergerak, atau latihan yang lebih interaktif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan respons peserta didik sebagai indikator untuk menentukan apakah aktivitas perlu dipertahankan atau diganti.

Guru menggunakan Bahasa Inggris dalam instruksi sederhana dan memberikan Bahasa Indonesia ketika peserta didik belum memahami maksud kegiatan. Setelah pemahaman tercapai, penggunaan Bahasa Inggris kembali ditingkatkan. Strategi ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara pemberian paparan Bahasa Inggris dan kebutuhan peserta didik untuk memahami instruksi. Guru memberikan pengulangan, contoh tambahan, pengucapan bersama, pendampingan individual, dan bantuan teman sebaya kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Bantuan tersebut berfungsi sebagai scaffolding agar peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran. Ketika peserta didik mulai memahami materi, bantuan dapat dikurangi.

Guru memberikan pujian dan apresiasi ketika peserta didik berani menjawab atau mengucapkan kosakata Bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi juga mencakup aspek afektif. Peserta didik kelas rendah membutuhkan suasana yang memungkinkan mereka mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan, latihan sederhana, praktik pengucapan, dan pengamatan selama pembelajaran. Bentuk evaluasi tersebut disesuaikan dengan karakteristik kelas rendah dan tidak hanya bergantung pada tes tertulis. Guru dapat memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta didik melalui respons langsung selama kegiatan.

Kendala Penerapan Strategi Adaptif

Perbedaan kemampuan awal menjadi salah satu kendala utama. Peserta didik yang belum mengenal kosakata membutuhkan pengulangan lebih banyak, sementara peserta didik yang cepat memahami materi memerlukan aktivitas lanjutan. Waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru harus menentukan prioritas bantuan. Ketersediaan media juga menjadi pertimbangan. Guru perlu menyesuaikan bentuk kegiatan dengan fasilitas yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan artikel asli yang mengidentifikasi keterbatasan waktu, media, dan kesempatan pengembangan kompetensi sebagai faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Sintesis Strategi Adaptif

Secara keseluruhan, strategi adaptif guru dapat dipahami sebagai siklus yang dimulai dari membaca kondisi peserta didik, menentukan strategi, mengamati respons, melakukan penyesuaian, memberikan bantuan, dan mengevaluasi kembali hasil

penyesuaian. Siklus tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan satu metode secara kaku. Guru mempertahankan tujuan pembelajaran tetapi dapat mengubah cara untuk mencapainya. Temuan memperkuat penelitian [Nasution & Fahriany \(2026\)](#), [Pratiwi et al. \(2021\)](#), [Purba \(2026\)](#), dan penelitian lain yang menekankan penggunaan aktivitas konkret dan menyenangkan untuk young learners. Temuan juga selaras dengan [Tomlinson & Imbeau \(2023\)](#) mengenai perlunya respons terhadap kesiapan peserta didik serta dengan [Purnawati & Kalisa \(2026\)](#) mengenai scaffolding dan penggunaan bahasa secara fleksibel.

Tabel 2 Sintesis Kerangka Delapan Ranah Strategi Adaptif Guru

No	Ranah Strategi Adaptif	Bentuk Adaptasi Guru di Kelas	Tujuan & Indikator Respons Siswa
1	Penyesuaian Materi	Menyederhanakan kosakata sesuai benda terdekat	Memudahkan pemahaman awal (cognitive load)
2	Penyesuaian Metode	Menggabungkan ceramah, drill, dan permainan	Menjaga dinamika interaksi kelas
3	Penggunaan Media	Memanfaatkan gambar visual dan benda konkret	Menghubungkan bentuk bahasa dengan objek nyata
4	Penggunaan Bahasa	Code-switching bertahap (Inggris - Indonesia)	Menjaga pemahaman instruksi tanpa kecemasan
5	Penyesuaian Aktivitas	Mengubah kegiatan saat perhatian siswa menurun	Mengembalikan fokus dan minat belajar
6	Pemberian Bantuan	Scaffolding dan pendampingan individu	Membantu siswa yang mengalami hambatan
7	Penguatan Motivasi	Pujian verbal dan apresiasi partisipasi	Mengembangkan keberanian berbicara (affective filter)
8	Penyesuaian Evaluasi	Pertanyaan lisan dengan rubrik observasi konsisten	Menilai perkembangan pemahaman secara real-time

Kendala dan Implikasi Praktis

Penerapan strategi adaptif di SDN 3 Tempurejo menghadapi kendala konkret berupa ketimpangan kemampuan awal Bahasa Inggris siswa, alokasi waktu terbatas (2 x 35 menit per minggu), serta ketersediaan media pembelajaran berbasis visual.

Implikasi Praktis Spesifik:

1. Bagi Guru di SDN 3 Tempurejo dan Sekolah Sejenis: Guru perlu menyiapkan visual flashcard sederhana buatan sendiri dan menerapkan modul transisi bahasa (scaffolding chart) untuk memandu pengurangan Bahasa Indonesia secara bertahap.

Bagi Pihak Sekolah: Sekolah perlu mengalokasikan anggaran untuk penyediaan media pembelajaran visual dasar serta memfasilitasi kelompok kerja guru (KKG) internal untuk pelatihan teknik scaffolding Bahasa Inggris kelas rendah.

[Nasution & Fahriany \(2026\)](#) menemukan bahwa karakteristik peserta didik kelas rendah perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran Bahasa Inggris. Peserta didik kelas awal membutuhkan aktivitas yang konkret, visual, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Kontribusi Konseptual

Kontribusi penelitian terletak pada pemahaman adaptasi sebagai keputusan pedagogis yang terjadi selama interaksi pembelajaran. Adaptasi mencakup delapan ranah, sehingga strategi guru tidak dapat direduksi menjadi penggunaan permainan atau media tertentu saja. Perspektif ini memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami praktik pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi adaptif guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah di SDN 3 Tempurejo Blora dilakukan melalui beberapa bentuk penyesuaian, yaitu penyesuaian materi dengan kemampuan peserta didik, penggunaan media visual dan aktivitas menyenangkan, penggunaan Bahasa Inggris secara bertahap dengan dukungan Bahasa Indonesia, pemberian bantuan sesuai kebutuhan peserta didik, serta perubahan aktivitas berdasarkan respons dan kondisi kelas. Guru tidak menerapkan satu strategi secara kaku, tetapi melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran berlangsung.

Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan awal Bahasa Inggris, keterbatasan waktu, ketersediaan media pembelajaran, serta keberanian peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptif menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah. Guru perlu memiliki fleksibilitas dalam memilih materi, metode, media, dan bentuk pendampingan agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar perlu mengembangkan kemampuan dalam melakukan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Sekolah juga dapat mendukung guru melalui penyediaan media pembelajaran sederhana, fasilitas pendukung, dan kegiatan pengembangan kompetensi Bahasa Inggris untuk guru.

Strategi adaptif guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas rendah di SDN 3 Tempurejo terwujud secara konseptual dalam kerangka delapan ranah: penyesuaian materi, metode, media, bahasa, aktivitas, bantuan, motivasi, dan evaluasi. Fleksibilitas ini terbukti efektif menjaga keterlibatan dan pemahaman siswa *young learners*. Penelitian ini memberikan implikasi praktis langsung bagi pengembangan media visual sederhana dan skema pendampingan bertahap di sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru Bahasa Inggris, serta seluruh peserta didik dan orang tua/wali murid kelas II A SDN 3 Tempurejo, Kabupaten Blora, yang telah memberikan izin, persetujuan etis, dan partisipasi aktif selama proses pengumpulan data penelitian ini.

Pernyataan Penggunaan AI

Para penulis menyatakan bahwa AI generatif maupun teknologi berbantuan AI tidak digunakan dalam bentuk apa pun untuk mempersiapkan, menulis, atau menyelesaikan naskah ini. Para penulis menegaskan bahwa merekalah satu-satunya penulis artikel ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE.

Persetujuan Partisipan

Partisipan telah menerima penjelasan mengenai tujuan, prosedur, potensi risiko dan manfaat penelitian, serta hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan tertulis telah diperoleh dari seluruh partisipan.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan, pelaksanaan,

maupun publikasi artikel ini.

Kontribusi Penulis

H.D.W.N. (40%) merancang konsep penelitian, mengumpulkan data lapangan, dan menyusun draf awal naskah. H.I.S. (30%) melakukan analisis data, penelaahan literatur, serta penyempurnaan metodologi. A.T.P. (30%) melakukan validasi data, penyuntingan akhir, serta penyesuaian format artikel dengan templat jurnal. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah final ini.

Referensi

- Ananda, V. R., Husna, N., & Hamid, F. (2026). Implementing Kurikulum Merdeka: Teachers' strategy in teaching English in elementary school. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 14(1), 102–115. <https://doi.org/10.24256/ideas.v14i1.10011>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Jaya, P. H., & Putri, A. B. (2025). Teachers' strategies in teaching English for inclusive students: A case study in Balirejo public elementary school. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(2), 88–94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v8i2.13440>
- Khoirotunnisa, U., & Retnawati, H. (2025). Kesulitan guru bahasa Inggris dalam mengajar siswa sekolah dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 215–228. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1253>
- Komahnesi, S., & Agustina, D. (2025). English teaching strategies of the elementary school teachers at Pekalongan. *J-ELLiT: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 9(1), 9–15. <https://doi.org/10.17977/um046v9i12025p9-15>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasution, D. F., & Fahriany. (2026). Investigating teacher's strategies in teaching English language to young learner: A comparative study between 1st and 3rd grade of elementary school. *Indonesian TESOL Journal*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.24256/itj.v7i1.7699>
- Nasution, M. A., Santoso, D., & Kembaren, F. R. W. (2025). Exploring Indonesian EFL teacher's strategies in teaching English to young learners. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 9(2), 112–120.
- Ningtyas, S. M., & Lestari, L. A. (2024). The implementation of differentiated instruction on English subject: A case study. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 12(2), 39–46. <https://doi.org/10.26740/rt.v12i02.62491>
- Pratiwi, S. G., Fatimah, N., & Akhsan, N. R. (2021). Teachers strategies in teaching English to young learners in private primary schools in Yogyakarta. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.26555/adjes.v8i2.19246>
- Purba, N. A. (2026). Exploring teachers' strategies in teaching English to young learners: Classroom practices, rationales, and challenges. *Sensei International Journal of*

Education and Linguistic, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.53768/sijel.v5i1.223>

- Purnawati, A. S., & Kalisa, P. (2026). English Teaching Strategies For Young Learners In Bilingual Elementary Classes In An EFL Context. *Journal of English Language and Education*, 11(4), 310–324. <https://doi.org/10.31004/jele.v11i4.2670>
- Putri, N. L. V. W., & Mangunsong, F. M. (2024). Empowering educators: Exploring teacher understanding and implementation of differentiated instruction in Indonesian primary schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(3), 412–428. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i3.75215>
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom* (2nd ed.). ASCD.
- Widayanti, N. K. A., Budasi, I. G., & Ramendra, D. P. (2024). The implementation of differentiated instruction and its impact on student engagement in English class. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 12(2), 85–96. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i2.3905>